



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konstruksi Wacana Pemberdayaan Perempuan dalam Konten Media Sosial Instagram @girlsbeeyond.id: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Naomi Rakhmadina^{1*}, Maria Febiana Christanti²

¹UPN Veteran, Jakarta, Indonesia, 2210411307@mahasiswa.upnvj.ac.id

²UPN Veteran, Jakarta, Indonesia, febiana@upnvj.ac.id

*Corresponding Author: 2210411307@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract: *This study analyzes the construction of women's empowerment discourse on the Instagram account @girlsbeeyond.id through content related to career development and self-development among young women in the digital era. This study aims to critically examine how social media constructs empowered women within contemporary digital work culture. The object of this study consists of five contents focusing on productivity, career, and work skills. The findings show that @girlsbeeyond.id reflects a tendency toward neoliberal feminism that shifts the meaning of women's empowerment into an individual responsibility to continuously improve self-capacity and work productivity. Therefore, social media functions not only as a medium of information, but also as a platform that reproduces the ideal standards of women in the digital era.*

Keywords: *Women's Empowerment, Critical Discourse Analysis, Neoliberal Feminism, Instagram, Digital Media*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis konstruksi wacana pemberdayaan perempuan pada akun Instagram @girlsbeeyond.id melalui konten pengembangan karier dan pengembangan diri perempuan muda di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana media sosial mengonstruksi perempuan berdaya dalam budaya kerja digital kontemporer. Objek penelitian terdiri dari lima konten bertema produktivitas, karier dan keterampilan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @girlsbeeyond.id menunjukkan kecenderungan feminisme neoliberal yang menggeser makna pemberdayaan perempuan menjadi tanggung jawab individual untuk terus meningkatkan kapasitas diri dan produktivitas kerja. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga berperan dalam mereproduksi standar perempuan ideal di era digital.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Analisis Wacana Kritis, Feminisme Neoliberal, Instagram, Media Digital

PENDAHULUAN

Perjuangan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan secara klasik merupakan gerakan kolektif yang menuntut keseimbangan antara perubahan struktural dengan agensi individu (Kabeer, 1999). Perubahan struktural tersebut mencakup penghapusan budaya patriarki, pembukaan akses kerja yang adil, serta kesempatan sosial yang setara bagi perempuan. Urgensi persoalan ini masih terlihat di Indonesia, di mana ketimpangan tersebut juga tampak pada sektor ketenagakerjaan melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang masih berada di angka 54,52%, jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki yang mencapai 84,26% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa hambatan perempuan dalam dunia kerja tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang masih timpang.

Namun, di tengah hambatan struktural yang masih berlangsung, media komunitas digital kontemporer mulai menggeser orientasi pemberdayaan perempuan ke arah pengembangan kapasitas individu. Platform digital kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena diskursif tempat ideologi, identitas, dan relasi kuasa dinegosiasikan melalui pesan-pesan media (Fairclough, 2010). Instagram, sebagai salah satu platform visual yang banyak digunakan generasi muda (We Are Social, 2026), menjadi ruang yang efektif dalam menyebarkan narasi produktivitas, pengembangan diri, dan kesiapan karier perempuan melalui konten sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa media sosial turut membentuk cara perempuan memahami makna keberdayaan di era digital.

Di sisi lain, narasi pemberdayaan semacam ini juga memunculkan keresahan penulis karena persoalan ketimpangan gender yang bersifat struktural perlahan bergeser menjadi tanggung jawab individual perempuan untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan diri. Pergeseran tersebut sejalan dengan munculnya sensibilitas postfeminisme yang menekankan individualisme, pilihan bebas (*choice*), dan pemberdayaan (*empowerment*) dalam budaya media digital (Gill, 2007). Rottenberg (2018) menjelaskan bahwa feminisme neoliberal telah mengubah makna emansipasi perempuan karena keberhasilan perempuan kini lebih diukur melalui kapasitas ekonomi, produktivitas kerja, dan kemampuan mengelola diri sebagai bentuk human capital (Banet-Weiser, Gill, & Rottenberg, 2020). Akibatnya, pemberdayaan perempuan mengalami penyempitan makna menjadi tuntutan yang terus meningkatkan skill, produktivitas, dan daya saing individu. Pola ini juga memperlihatkan bias kelas karena narasi pemberdayaan lebih banyak merepresentasikan perempuan urban yang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi digital, dan pekerjaan formal.



Sumber: Tangkap Layar Pribadi diakses Mei 2026

Gambar 1. Instagram @girls_beyond.id

Salah satu akun Instagram yang secara konsisten mengangkat wacana pemberdayaan perempuan di Indonesia adalah @girlsbeyond.id. Dengan lebih dari 214 ribu pengikut dan 5.389 unggahan (diakses Mei 2026), akun ini memproduksi konten seputar pengembangan diri, produktivitas, peluang karier, dan dunia kerja bagi perempuan muda. Melalui bahasa dan visual yang komunikatif, @girlsbeyond.id tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun representasi tertentu mengenai perempuan yang mandiri, aktif, dan berorientasi pada pengembangan diri (Widodo & Yutanti, 2021; Mukti & Asriadi, 2023). Secara akademis, akun ini menjadi objek yang signifikan untuk diteliti karena posisinya sebagai komunitas digital yang berhasil menjembatani isu-isu serius seperti hak-hak profesionalitas ke dalam format budaya pop yang estetik dan mudah dikonsumsi oleh audiens luas. Keunikan @girlsbeyond.id juga terletak pada tingkat keterlibatan (*engagement*) audiens yang aktif, di mana kolom komentar sering kali bertransformasi menjadi ruang diskusi publik bagi Gen Z dalam merespons tekanan dunia kerja modern. Hal ini menempatkan akun tersebut bukan sekadar sebagai media informasi, melainkan sebagai mesin diskursif yang memiliki otoritas dalam mendefinisikan standar “perempuan berdaya” bagi pengikutnya di tengah pergeseran gaya hidup digital di Indonesia.

Di sisi lain, representasi tersebut juga memperlihatkan adanya kecenderungan bias kelas karena sebagian besar narasi yang dibangun lebih dekat dengan pengalaman perempuan urban yang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi digital, serta pekerjaan formal dan kreatif. Dalam pemikiran Angela McRobbie (2020) mengenai *post-feminism*, media kontemporer kerap mempromosikan citra perempuan tangguh (*resilient*) yang identik dengan keterlibatan mereka di industri kreatif atau agensi digital. Akibatnya, wacana pemberdayaan yang ditampilkan berpotensi mengabaikan pengalaman perempuan dari kelompok kerja informal maupun sektor non-digital seperti buruh, petani, pekerja domestik. Dalam konteks ini, akun @girlsbeyond.id menjadi menarik untuk dikaji secara kritis karena tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang memproduksi dan menyebarkan standar tertentu mengenai makna perempuan berdaya di era digital.

Dalam penelitian ini, wacana dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan teks atau pesan, melainkan sebagai praktik sosial yang berperan membentuk makna identitas, dan realitas sosial. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa bahasa tidak bersifat netral karena selalu berkaitan dengan konteks sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini (Munfarida, 2014; Sobari & Sutrisno, 2025). Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk melihat bagaimana bahasa, visual, dan narasi dalam konten Instagram @girlsbeyond.id mengonstruksi standar perempuan ideal serta mereproduksi nilai-nilai feminisme neoliberal melalui narasi produktivitas, pengembangan diri, dan kesiapan karier di era digital.

Penelitian mengenai konstruksi wacana perempuan dan pemberdayaan di media sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional, namun, masih menyisakan sejumlah celah. Pada tingkat internasional, Elgreatly (2024) menganalisis kampanye pemberdayaan perempuan dalam iklan kecantikan Olay dan Reebok menggunakan AWK feminis dan tata bahasa visual dan menemukan bahwa teknik linguistik dan visual efektif digunakan untuk menantang peran gender tradisional yang mempromosikan individualitas perempuan. Sementara itu, Akram dkk. (2025) yang menerapkan AWK Fairclough untuk menganalisis representasi gender di konten fashion TikTok, menemukan bahwa *platform* visual seperti media sosial tersebut kerap mereproduksi standar gender tertentu melalui tren estetika pakaian. Kedua penelitian tersebut berfokus pada kampanye komersial korporasi besar dan konten gaya hidup, sehingga belum menyentuh wacana pemberdayaan yang berbasis kesiapan karier dan profesionalitas pada akun komunitas digital perempuan muda.

Di tingkat nasional, beberapa penelitian menerapkan AWK Fairclough pada akun Instagram perempuan dengan fokus yang beragam. Putri, Ayuningrum, dan Romadhan (2025) menemukan bahwa akun @rahasiagadis menggunakan bahasa inklusif untuk membangun solidaritas seputar isu kesehatan reproduksi dan diskriminasi sosial. Kusuma dkk. (2024) mengidentifikasi kontradiksi antara narasi pemberdayaan dan tekanan norma gender tradisional pada konten Instagram perempuan karier, di mana beban peran domestik masih implisit hadir. Saputra dan Lisnarini (2023) menemukan reproduksi stereotipe perempuan pekerja domestik sebagai kelas dua pada akun @kalis.mardiasih. Adapun Nurfifah dan Dewi (2026), menggunakan perspektif Foucault, menemukan pergeseran wacana keberdayaan perempuan ke arah otonomi pribadi dan *self-acceptance* pada akun @perempuanberkisah. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik mengkaji akun yang berfokus pada kesiapan karier, keterampilan profesional, dan kesehatan mental pekerja muda, sekaligus mengintegrasikan AWK Fairclough dengan Teori Konstruksi Sosial Berger-Luckmann dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa celah yang belum terisi, yaitu bagaimana media sosial mengonstruksi wacana pemberdayaan perempuan melalui narasi produktivitas, pengembangan diri, dan kesiapan karier bagi perempuan muda di era digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada representasi perempuan, kampanye komersial, atau aktivis digital secara umum, sehingga belum banyak membahas bagaimana konten pemberdayaan perempuan berpotensi mereproduksi nilai-nilai feminisme neoliberal dalam budaya kerja digital kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis akun Instagram @girlsbeyond.id yang secara spesifik mengangkat tema dunia kerja, keterampilan profesional, kesehatan mental pekerja, dan pengembangan diri perempuan muda. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penggunaan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough secara sistematis pada setiap unit konten melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial untuk membongkar relasi kuasa, ideologi, serta ketidakberesan sosial yang bekerja di balik narasi pemberdayaan perempuan di media sosial. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai ruang motivasi perempuan, tetapi juga mengkritisi bagaimana standar perempuan ideal dikonstruksi melalui logika produktivitas, *self-improvement*, dan feminisme neoliberal di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana wacana pemberdayaan perempuan dikonstruksi dalam konten Instagram @girlsbeyond.id ditinjau dari dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam kerangka AWK Norman Fairclough? Bagaimana konten Instagram @girlsbeyond.id mereproduksi relasi kuasa dan nilai-nilai feminisme neoliberal melalui narasi produktivitas, pengembangan diri, dan kesiapan karier perempuan muda di era digital?.

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis mengenai feminisme neoliberal di media digital, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi kreator konten digital agar membangun narasi pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan tidak semata berorientasi pada produktivitas individual.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak netral karena dipengaruhi oleh relasi kuasa, dominasi, dan ideologi tertentu dalam masyarakat (Eriyanto, 2001). Lalu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks yang melatarbelakangi (Creswell &

Creswell, 2018). Metode AWK Fairclough relevan digunakan karena memungkinkan peneliti untuk tidak sekedar membedah struktur kebahasaan dan visual pada permukaan konten, melainkan mengungkapkan bagaimana teks harian tersebut bekerja secara dialektis dalam menyebarkan ideologi tertentu, membangun relasi kuasa, serta membentuk identitas sosial audiens di ruang publik digital (Fairclough, 1995).

Objek penelitian ini adalah konten Instagram @girlsbeyond.id yang memuat wacana pemberdayaan perempuan. Unit analisis berupa unggahan teks & visual yang berkaitan dengan pengembangan diri, produktivitas, karier, dan dunia kerja perempuan. Penentuan unit analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Adapun kriteria pemilihan 5 konten yang ditetapkan oleh peneliti dalam analisis ini adalah: 1. Konten dalam format *carousel* (slide gambar) yang dipublikasikan pada periode November 2025 hingga April 2026. 2. Konten secara verbal dan visual memuat tema spesifik mengenai pengembangan diri (*self-improvement*), taktik dunia kerja, efisiensi pencarian kerja (*hacks interview*), atau manajemen kesehatan mental bagi pekerja muda. 3. Konten memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) yang aktif, dibuktikan melalui adanya respons berupa komentar, *likes*, atau diskusi dari pengikut (*followers*) di ruang publik digital.

Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), batasan data tidak ditentukan oleh angka statistik, melainkan oleh prinsip kejenuhan (*data saturation*) dan kedalaman eksplanasi (Creswell & Creswell, 2018). Fairclough (1995) menegaskan bahwa unit analisis AWK beroperasi pada tiga tingkatan kompleks yang meliputi teks (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosial (makro). Oleh karena itu, pembatasan lima konten ini dilakukan secara terukur guna menghindari analisis superfisial dan menjaga kekuatan eksplanasi ideologis (Richardson, 2007). Fokus utama riset ini bukanlah generalisasi populasi, melainkan membongkar struktur kekuasaan tersembunyi di balik teks harian media (Fairclough, 2010). Lima konten yang dipilih dinilai telah mencapai titik jenuh diskursif karena secara konsisten mampu merepresentasikan eskalasi tuntutan feminisme neoliberal secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga acara. Pertama, observasi non partisipatif terhadap 5 unggahan Instagram @girlsbeyond.id yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, dokumentasi dilakukan melalui cara pengarsipan dan penangkapan layar (*screenshot*) terhadap seluruh elemen verbal serta elemen visual (gambar/desain grafis) dari konten yang menjadi unit analisis. Ketiga, studi kepustakaan untuk membangun landasan teoretis, mengumpulkan data sekunder dari dokumen resmi, serta meninjau literatur jurnal terdahulu yang relevan dengan isu pemberdayaan perempuan dan feminisme neoliberal.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diorganisasikan sesuai dengan tiga dimensi analisis Fairclough sebelum memasuki tahap analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu analisis teks (*text analysis*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial (*social practice*) (Fairclough, 1995). Analisis diterapkan secara berurutan mulai dari struktur kebahasaan teks (mikro), pelacakan proses produksi dan konsumsi pesan (meso), hingga kontekstualisasinya dengan ideologi kapitalisme di masyarakat (makro). Guna memberikan batasan yang terukur, peneliti menyusun operasionalisasi ketiga dimensi tersebut sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Dimensi Analisis	Fokus Kajian (Elemen yang Diteliti)	Penerapan Analisis pada Konten @girlsbeyond.id
Analisis Teks (Struktur Mikro)	a). <i>Linguistic Analysis</i> : Kosakata, pilihan diksi, dan struktur kalimat. b). <i>Semiotic Modalities</i> : Representasi visual, gambar, estetika <i>slide carousel</i> . c). <i>Schematic Argumentation</i> : Struktur premis hingga konklusi teks tips.	Membedah penggunaan istilah karier/Kesehatan mental (seperti <i>skill</i> , <i>side job</i> , profesional), gaya kalimat perintah/ <i>tips</i> , serta bagaimana visual ekspresi perempuan disusun di dalam <i>slide carousel</i> .
Praktik Wacana (Dimensi Meso)	a). <i>Processes of Production & Distribution</i> : Bagaimana wacana dikonstruksi, dikemas, dan disebarluaskan melalui pola publikasi dan format konten Instagram. b). <i>Genres and Styles</i> : Pola pengemasan konten edukatif. c). <i>Strategies of Rhetoric & Identity</i> : Pemilihan kategori pesan untuk membentuk identitas audiens.	Menganalisis bagaimana strategi komunikasi @girlsbeyond.id dalam mengemas isu karier menjadi format <i>listicle</i> (tips), cara penyebaran konten di Instagram.
Praktik Sosial (Dimensi Makro)	a). <i>Dialectical Relations</i> : Hubungan timbal balik antara wacana di media dengan struktur sosial nyata. b). <i>Social Wrong/Marginalisation</i> : Adanya tekanan atau masalah sosial yang dihadapi kelompok tertentu. c). <i>Dominant Ideology</i> : Pengaruh nilai-nilai dominan (seperti feminisme neoliberal).	Menghubungkan teks dan wacana produktivitas pada konten dengan konteks makro masyarakat modern, khususnya mengenai tuntutan atau tekanan bagi perempuan muda untuk terus kompetitif sebagai modal manusia (<i>human capital</i>) di pasar kerja kontemporer.

Sumber: Fairclough, 1995

Untuk menjamin kualitas temuan, peneliti menerapkan tiga standar keabsahan data. Pertama, uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber, pengamatan konten secara berulang, serta relevansi referensi jurnal. Kedua, uji transferabilitas dilakukan melalui penyajian deskripsi konten @girlsbeyond.id secara terperinci untuk menjelaskan karakteristik wacana yang ditemukan. Terakhir, dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui proses penelitian yang sistematis sesuai kerangka teori Fairclough, serta bimbingan intensif dosen untuk meminimalisir subjektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil analisis terhadap lima konten Instagram @girlsbeyond.id menggunakan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yang meliputi analisis teks (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosial (makro). Kelima unit konten tersebut dipilih secara spesifik berdasarkan relevansi narasinya terhadap isu pengembangan diri, budaya produktivitas, peningkatan kapasitas di dunia profesional, serta kesiapan karier perempuan muda. Secara rinci, analisis mendalam pada setiap unit konten dipaparkan sebagai berikut.



Sumber: (Instagram @girlsbeyond.id) diakses 2 Juni 2026

Gambar 2. Konten 1 @girlsbeyond.id

Konten yang dipublikasikan pada tanggal 8 Maret 2026 dalam rangka memperingati *International Women's Day* ini mengonstruksikan perempuan berdaya sebagai individu yang berhasil memasuki dan bertahan dalam ruang kerja profesional. Pada level teks (*linguistic analysis*), penggunaan diksi afirmatif seperti “dunia kerja”, “membangun karier”, dan “kesempatan” yang dipadukan dengan frasa utama “Layak Dirayakan” membangun asumsi bahwa keberhasilan perempuan diukur melalui pencapaian karier formal. Sementara itu, pada aspek visual, *semiotic modalities*, representasi perempuan muda berpakaian formal dengan ekspresi percaya diri dan nuansa warna feminin memperlihatkan standar perempuan ideal yang identik dengan perempuan urban, profesional, dan memiliki akses terhadap dunia kerja modern. Melalui *schematic argumentation*, konten ini menyusun premis bahwa perempuan layak diapresiasi ketika mampu berkembang dan memperoleh pengakuan dalam industri kerja formal.

Pada praktik wacana, *processes of production and distribution* terlihat penggunaan format *carousel* edukatif khas Instagram yang dikemas secara singkat & mudah di konsumsi audiens muda. Serta pada aspek *genres and styles*, konten yang menggabungkan gaya motivasi perempuan, edukasi karier dan penyisipan data statistik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebagai bentuk intertekstual untuk memperkuat legitimasi pesan. Strategi tersebut sekaligus membentuk *strategies of rhetoric and identity* yang memposisikan audiens sebagai perempuan muda yang harus terus mengembangkan diri agar relevan dengan pasar kerja modern.

Pada praktik sosial, *dialectical relations* ini berkaitan dengan perubahan sosial yang mendorong perempuan untuk semakin aktif dalam ruang profesional, namun pada saat menghadirkan *social wrong* berupa penyempitan makna pemberdayaan menjadi sekadar produktivitas dan pencapaian karier individu. Akibatnya, pengalaman perempuan di luar sektor kerja formal seperti buruh, petani, atau pekerja domestik menjadi kurang terepresentasikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh *dominant ideology* berupa feminisme neoliberal yang memaknai pemberdayaan perempuan melalui kemampuan individu untuk terus adaptif, kompetitif, dan produktif dalam sistem kerja modern.



Sumber: (Instagram @girlsbeyond.id) diakses 2 Juni 2026

Gambar 3. Konten 2 @girlsbeyond.id

Konten kedua yang dipublikasikan pada tanggal 5 Januari 2026 membahas pentingnya menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup perempuan muda di tengah tuntutan dunia kerja modern. Konten tersebut mengonstruksi perempuan ideal sebagai individu yang tetap mampu produktif di tengah tekanan kerja modern. Pada aspek *analisis linguistik*, penggunaan diksi seperti “bekerja sehat”, “prioritas kerja”, “sistem”, dan “overachieve” menunjukkan bagaimana budaya kerja berlebihan telah dinormalisasikan dalam kehidupan perempuan profesional muda. Kalimat “Prioritas Kerja Pakai Sistem (Bukan *Feeling*)” secara ideologis merepresentasikan tuntutan agar perempuan menekan emosionalitas dan mengadopsi rasionalitas kerja yang efisien agar tetap dianggap profesional. Pada aspek semiotic modalities, penggunaan checklist, poin singkat, serta visual perempuan muda yang fokus bekerja membangun citra perempuan modern yang terorganisir, disiplin, dan mampu mengontrol dirinya secara optimal. Dari segi schematic argumentation, konten ini menyusun logika bahwa tekanan kerja dapat diatasi melalui pengelolaan diri individu, bukan melalui perubahan sistem kerja yang eksploitatif.

Dalam praktik wacana, @girlsbeyond.id menggabungkan genre *self-improvement*, edukasi produktivitas, dan motivasi karier dengan gaya komunikasi praktis khas media sosial. Melalui narasi tersebut, akun ini memposisikan diri sebagai penyedia solusi atas tekanan kerja yang dialami perempuan muda. Relasi kuasa kemudian terbentuk ketika audiens diarahkan untuk terus melakukan pengelolaan diri (*self-management*) agar mampu bertahan dalam ritme kerja modern. Dalam konteks *dialectical relations*, konten ini berkaitan dengan meningkatnya budaya produktivitas dan hustle culture di era kerja digital yang menuntut perempuan tetap sehat tanpa kehilangan performa kerja.

Namun, kondisi tersebut menghadirkan *social wrong* karena tekanan kerja dan budaya *overwork* justru dipindahkan menjadi tanggung jawab personal perempuan untuk terus mengatur diri sendiri. Akibatnya, narasi pemberdayaan lebih diarahkan pada kemampuan individu beradaptasi dengan sistem kerja modern dibandingkan dengan mempertanyakan struktur kerja yang eksploitatif. Kondisi ini menunjukkan pengaruh *dominant ideology* berupa feminisme neoliberal yang memaknai perempuan berdaya sebagai individu yang mampu tetap produktif, disiplin, dan kompetitif dalam budaya kerja digital kontemporer.



Sumber: (Instagram @girlsbeyond.id) diakses 2 Juni 2026

Gambar 4. Konten 3 @girlsbeyond.id

Konten ketiga yang dipublikasikan pada tanggal 9 April 2026 mengonstruksi pencarian kerja sebagai proses yang harus dilakukan secara cepat, strategis, dan efisien. Pada dimensi teks (linguistic analysis), penggunaan diksi seperti “*apply* kerja”, “10x lebih cepat”, “*batch system*”, “*hacks*”, dan kalimat imperatif “*Stop Apply Manual Pakai ‘Batch System’*” merepresentasikan dunia kerja sebagai ruang kompetitif yang menuntut percepatan dan optimalisasi diri secara terus-menerus. Pilihan istilah teknokratis tersebut menunjukkan pergeseran makna pemberdayaan perempuan dari sekadar memperoleh akses kerja menjadi kemampuan mengelola strategi kompetisi kerja secara efisien. Sedangkan, pada semiotic modalities, visual perempuan muda berhijab dengan ekspresi antusias, gestur mengepalkan tangan serta dominasi warna merah muda dan biru terang merepresentasikan keberhasilan, optimis dan semangat bersaing dalam budaya kerja digital. Pada schematic argumentation, struktur carousel disusun secara praktis melalui poin singkat, checklist, dan tips cepat yang mengarahkan audiens pada kesimpulan bahwa keberhasilan kerja dapat dicapai melalui teknik percepatan tertentu.

Pada dimensi praktik wacana, konten ini dipublikasikan pada periode April yang identik dengan meningkatnya aktivitas rekrutmen kerja dan pencarian internship bagi fresh graduate maupun mahasiswa akhir. Narasi yang dibangun menggabungkan genre motivasi, panduan karier, *self-improvement*, dan edukasi produktivitas dengan gaya penyampaian singkat, serta aplikatif khas media sosial. Penggunaan istilah seperti “*hacks*” dan “*batch system*” juga memperlihatkan keterkaitan dengan budaya produktivitas digital yang berkembang di platform seperti TikTok, LinkedIn, dan Jobstreet. Melalui strategi tersebut, akun @girlsbeyond.id memposisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas pengetahuan mengenai strategi menghadapi persaingan kerja modern, sedangkan audiens ditempatkan sebagai pihak yang perlu mengikuti pola kerja cepat dan efisien agar tetap kompetitif.

Pada dimensi praktik sosial (*dialectical relations*), konten ini merefleksikan kondisi pasar kerja digital yang semakin kompetitif dan menuntut individu untuk bergerak cepat, adaptif, serta efisien dalam memperoleh pekerjaan. Wacana percepatan kerja yang dibangun melalui istilah seperti “10x lebih cepat” dan “*batch system*” menunjukkan hubungan timbal balik antara budaya produktivitas digital di media sosial dengan realitas persaingan kerja kontemporer. Pada aspek (*social wrong/marginalization*), narasi tersebut secara tidak langsung meminggirkan perempuan yang memiliki keterbatasan akses teknologi, pengalaman profesional, maupun modal digital karena standar keberhasilan diarahkan pada kemampuan individu dalam mengikuti ritme kerja cepat dan kompetitif. Sementara itu, pada *dominant ideology*, konten ini merepresentasikan ideologi feminisme neoliberal yang memaknai perempuan berdaya sebagai individu yang mampu terus mengoptimalkan diri, meningkatkan efisiensi kerja, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja digital. Temuan ini sejalan dengan Rottenberg (2018) yang menjelaskan bahwa feminisme neoliberal menggeser makna

pemberdayaan perempuan menjadi tanggung jawab individual untuk terus meningkatkan kapasitas diri agar tetap kompetitif dalam pasar kerja modern.



Sumber: (Instagram @girlsbeyond.id) diakses 2 Juni 2026

Gambar 5. Konten 4 @girlsbeyond.id

Konten keempat yang dipublikasikan pada tanggal 9 April 2026 membahas strategi menghadapi proses wawancara kerja bagi perempuan muda. Pada dimensi teks (*linguistic analysis*), judul “Kekurangan Kamu Bisa Jadi Nilai Plus! Ini *Hacks Interview*-nya” membangun wacana bahwa kelemahan individu dapat dikonstruksi ulang menjadi nilai profesional apabila dikemas dengan strategi komunikasi yang tepat. Penggunaan diksi seperti “nilai *plus*”, “*hacks interview*”, “perfeksionis”, dan “kurang percaya diri” menunjukkan bahwa proses interview diposisikan sebagai ruang yang menuntut kemampuan *personal branding* dan pengelolaan citra diri. Selain itu, kalimat “Saya ingin memberikan hasil terbaik, namun sekarang saya belajar untuk lebih fleksibel dan fokus pada progres, bukan hanya kesempurnaan” menghadirkan modalitas persuasif yang mendorong audiens untuk mengubah kelemahan menjadi narasi positif agar tetap diterima dalam dunia kerja profesional. Pada aspek *semiotic modalities*, dominasi warna merah muda, krem, dan biru terang dengan elemen *checklist*, *bubble text*, serta visual perempuan berpakaian formal dengan dominasi warna merah muda dan biru terang memperkuat citra perempuan profesional yang adaptif dan komunikatif.

Pada praktik wacana (*processes of production & distribution*), konten yang diproduksi oleh tim media sosial @girlsbeyond.id mengemas konten melalui format carousel edukatif yang menggabungkan genre motivasi, *self-improvement*, dan panduan interview kerja khas media sosial. Penggunaan istilah “*hacks interview*” menunjukkan keterkaitan dengan budaya media sosial yang sering mempromosikan strategi cepat dan praktis untuk mencapai keberhasilan karier. Kepentingan di balik produksi teks ini adalah membangun identitas @girlsbeyond.id sebagai media perempuan yang menyediakan solusi praktis dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Sejalan dengan Gill (2007), perempuan tidak hanya dituntut kompeten secara profesional, tetapi juga mampu mengontrol emosi, kelemahan pribadi, dan cara berkomunikasi agar tetap diterima dalam sistem kerja modern.

Terakhir, pada dimensi praktik sosial (*dialectical relations*), konten ini merefleksikan budaya kerja yang menuntut perempuan terus mengelola citra diri agar sesuai dengan standar profesional perusahaan. *Social wrong* yang dilihat dari narasi tersebut menunjukkan kecenderungan mengabaikan hambatan struktural seperti diskriminasi kerja dan keterbatasan akses profesional karena solusi difokuskan pada perbaikan individu. Dan yang terakhir, pada *dominant ideology*, konten ini menunjukkan kecenderungan feminisme neoliberal yang memaknai pemberdayaan perempuan melalui kemampuan individu untuk terus memperbaiki diri agar tetap kompetitif dalam pasar kerja modern (Rottenberg, 2018).



Sumber: (Instagram @girlsbeyond.id) diakses 2 Juni 2026

Gambar 6. Konten 5 @girlsbeyond.id

Konten kelima sekaligus konten terakhir yang diunggah pada tanggal 20 Januari berfokus pada perluasan peluang ekonomi dan kemandirian finansial bagi perempuan muda melalui pemanfaatan keterampilan kerja digital. Pada dimensi teks (*linguistic analysis*), penggunaan diksi seperti “side job”, “skill”, “content writer”, dan “penghasilan”, membangun wacana bahwa perempuan dapat memperoleh kebebasan ekonomi melalui kemampuan digital yang fleksibel dan mudah diakses. Judul “2026 Eranya Dapet 2-3 Side Job Bermodalkan Skill Ngetik Doang!” menghadirkan modalitas persuasif yang mendorong audiens untuk meningkatkan *skill* dan produktivitas diri agar mampu bertahan dalam sistem ekonomi digital modern. Pada *semiotic modalities*, visual perempuan muda menggunakan laptop serta penekanan tulisan “2-3 Side Job” dan “Content Writer” dengan font besar serta tata letak carousel berisi poin singkat dan estimasi penghasilan memperkuat citra perempuan pekerja digital yang mandiri, multitasking, dan produktif.

Pada *processes of production & distribution*, konten ini diproduksi oleh tim media sosial @girlsbeyond yang membangun praktik wacana seperti menggabungkan genre edukasi karier, *self-improvement*, motivasi finansial, dan *entrepreneurship* digital dengan gaya penyampaian yang singkat dan mudah dipahami. Penggunaan istilah seperti “content writer”, “skill”, dan “side job” menunjukkan keterkaitan dengan budaya *hustle culture* dan tren kerja fleksibel yang berkembang di media sosial digital. Melalui *strategies of rhetoric & identity*, audiens diarahkan untuk membentuk identitas sebagai perempuan yang produktif, adaptif, dan mampu menghasilkan lebih dari satu sumber pendapatan melalui kemampuan digital.

Terakhir, pada dimensi praktik sosial (*dialectical relations*), konten ini merefleksikan budaya kerja digital yang mendorong perempuan muda untuk terus produktif, *multitasking*, dan mengembangkan diri sebagai bentuk keberhasilan modern. Social wrong yang terlihat adalah narasi yang cenderung mengabaikan perempuan yang memiliki keterbatasan akses teknologi, beban domestik, atau kondisi kerja tidak stabil karena keberhasilan direduksi pada kemampuan individu dalam mengoptimalkan diri. Dan yang terakhir pada dominant ideology, konten ini menunjukkan kecenderungan feminis neoliberal yang memaknai pemberdayaan perempuan melalui produktivitas, fleksibilitas kerja, dan kemampuan menghasilkan nilai ekonomi dalam pasar kerja digital (Gill, 200; Rottenberg, 2018).

Temuan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis di atas menunjukkan bahwa di Instagram @girlsbeyond.id ada pola konstruksi wacana pemberdayaan perempuan yang merepresentasikan logika feminisme neoliberal dalam budaya kerja digital kontemporer. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Norman Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk serta dibentuk oleh relasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap konten Instagram @girlsbeyond.id tidak hanya fokus pada isi pesan, tetapi juga pada

bagaimana wacana diproduksi, disebarkan, dan dikaitkan dengan konteks budaya kerja digital kontemporer.

Analisis Teks (*Text Analysis*)

Berdasarkan keseluruhan lima konten yang dianalisis, ditemukan adanya pola eskalasi tuntutan terhadap perempuan muda dalam dunia kerja digital. Wacana pemberdayaan yang dibangun @girlsbeyond.id tidak berhenti pada representasi perempuan sebagai sosok yang hadir dan layak diapresiasi di ruang profesional (Konten 1), tetapi berkembang menjadi tuntutan agar perempuan mampu mengelola emosi secara rasional (Konten 2), bergerak cepat dalam kompetisi kerja (Konten 3), mengontrol citra diri profesional (Konten 4), hingga melakukan multitasking ekonomi melalui side job digital (Konten 5). Eskalasi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dikonstruksi melalui peningkatan standar produktivitas dan optimalisasi diri secara terus-menerus.

Pada level mikro, ditemukan adanya pergeseran penggunaan bahasa dari narasi afirmatif seperti “Layak Dirayakan” menuju bahasa teknokratis dan manajerial seperti “*system*”, “lebih cepat”, “*hacks*”, “*professional*”, dan “*side job*”. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan tidak lagi hanya dimaknai sebagai akses terhadap kesetaraan, tetapi mulai dikonstruksi sebagai kemampuan individu dalam mengelola diri secara efisien dan kompetitif di dunia kerja modern. Secara multimodal, pola visual yang seragam lewat palet warna pastel feminin yang hangat, tata letak carousel praktis, serta ilustrasi perempuan muda berblazer dengan ekspresi percaya diri turut memperkuat citra perempuan modern sebagai sosok aktif, adaptif, produktif, dan fleksibel dalam budaya kerja digital.

Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Pada dimensi praktik wacana, pola eskalasi tersebut diproduksi melalui konten edukatif yang menggabungkan genre motivasi, *self-improvement*, edukasi karier, dan produktivitas digital. Konten pertama membangun narasi solidaritas dan apresiasi terhadap perempuan di dunia kerja, namun pada konten-konten berikutnya wacana berkembang menjadi arahan yang semakin teknis mengenai cara perempuan mengatur diri, mempercepat proses kerja, membangun personal branding hingga mencari sumber penghasilan tambahan. Produksi konten yang konsisten tersebut memperlihatkan bagaimana budaya produktivitas digital dinormalisasi sebagai bentuk baru pemberdayaan perempuan di media sosial.

Pada level meso, penggunaan istilah populer dunia kerja digital, legitimasi data statistik, serta gaya komunikasi singkat dan aplikatif membuat @girlsbeyond.id memposisikan diri sebagai otoritas pengetahuan mengenai perempuan dan dunia kerja modern. Relasi kuasa kemudian dibentuk ketika audiens diarahkan untuk mengadopsi nilai produktivitas, efisiensi, *hustle culture*, dan pengembangan diri sebagai standar perempuan berdaya di era digital. Melalui format *carousel* yang praktis dan estetik, standar tersebut dinormalisasi seolah dapat dicapai oleh seluruh perempuan, padahal narasi yang dibangun lebih dekat dengan pengalaman perempuan kelas menengah urban yang memiliki *privilege* pendidikan, fleksibilitas kerja, dan akses digital.

Praktik Sosial (*Social Practice*)

Pada dimensi praktik sosial, keseluruhan konten merefleksikan kecenderungan feminisme neoliberal dalam budaya kerja digital kontemporer. Wacana pemberdayaan perempuan tidak lagi hanya dimaknai sebagai perjuangan memperoleh akses dan kesetaraan di ruang publik, tetapi berkembang menjadi tuntutan agar perempuan mampu terus meningkatkan produktivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kemampuan multitasking dalam ekonomi digital. Eskalasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan modern direpresentasikan sebagai individu yang harus terus mengoptimalkan diri agar tetap relevan dalam sistem kerja yang kompetitif dan dinamis.

Pada level makro, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan komodifikasi agensi perempuan dalam budaya kerja digital. Sejalan dengan kritik Gill (2007) mengenai *self-discipline* dan Rottenberg (2018) mengenai feminisme neoliberal, perempuan didorong untuk terus mengelola emosi, citra diri, kemampuan kerja, dan produktivitas sebagai bentuk *human capital* yang memiliki nilai ekonomi. Akibatnya, persoalan struktural seperti ketimpangan akses kerja, bias kelas, beban domestik, dan keterbatasan akses teknologi menjadi tersamarkan karena keberhasilan perempuan direduksi sebagai hasil dari kemampuan individu dalam terus memperbaiki diri. Dalam konteks ini, perempuan yang tidak memiliki *privilege* digital, pendidikan, maupun akses terhadap pekerjaan formal berpotensi terpinggirkan dari standar “perempuan berdaya” yang dibangun dalam media sosial tersebut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @girlsbeyond.id mengonstruksi wacana pemberdayaan perempuan melalui eskalasi tuntutan yang progresif dalam budaya kerja digital. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, konstruksi tersebut terlihat pada dimensi teks, penggunaan Bahasa teknokratis dan merepresentasikan perempuan berdaya sebagai individu yang harus sempurna seperti, produktif, adaptif, kompetitif, bahkan mampu mengoptimalkan diri secara terus-menerus. Pada dimensi praktik wacana, @girlsbeyond.id memposisikan diri sebagai otoritas pengetahuan melalui konten edukatif yang menormalisasi budaya produktivitas digital sebagai standar baru perempuan modern. Dan, pada dimensi praktik sosial penelitian ini menemukan adanya kecenderungan feminisme neoliberal yang menggeser makna pemberdayaan perempuan dari perjuangan kolektif terhadap ketimpangan struktural menjadi tanggung jawab individu untuk terus memperbaiki diri agar tetap relevan dalam pasar kerja digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang motivasi dan pengembangan diri perempuan, tetapi turut mereproduksi standar perempuan ideal yang dekat dengan pengalaman perempuan urban kelas menengah yang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi digital, dan pekerjaan formal. Akibatnya, perempuan yang tidak memiliki *privilege* digital, fleksibilitas kerja, maupun akses profesional berpotensi terpinggirkan dari narasi pemberdayaan tersebut. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam membongkar relasi kuasa, ideologi, dan ketidakberesan sosial dalam media digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi kreator konten digital agar membangun narasi pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan tidak semata berorientasi pada produktivitas individual.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam melihat hubungan media digital, bahasa, dan ideologi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi *creator* konten digital dalam membangun narasi pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif. Penelitian ini masih terbatas pada analisis lima konten Instagram @girlsbeyond.id sehingga belum dapat merepresentasikan keseluruhan praktik komunikasi digital mengenai pemberdayaan perempuan di media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, menambahkan analisis respons audiens, atau membandingkan representasi perempuan pada platform media sosial lainnya agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi pemberdayaan perempuan di era digital.

REFERENSI

Akram, S., Yousaf, M., Tasleem, I., Asghar, S., Ullah, A. A., Rizwan, M., & Masood, T. (2025). The Politics of Fashion and the Sale of Femininity: A Critical Discourse

- Analysis of Gendered Representation in Social Media Culture.
<https://doi.org/10.54660/.JFMR.2025.6.2.324-330>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Banet-Weiser, S., Gill, R., & Rottenberg, C. (2020). Postfeminism, popular feminism and neoliberal feminism? *Feminist Theory*, 21(1), 3–24.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dwityas, N. A., Marta, R. F., & Briandana, R. (2023). Media sosial dan aktivisme digital perempuan. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 109–132.
- Elgreatly, A. (2024). Investigating online gender empowerment campaigns. *Insights into Language, Culture and Communication*.
- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147–166.
- Handayani, R. (2022). Representasi perempuan dalam media sosial sebagai ruang partisipasi publik digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 88–97.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kusuma, A., Al Barqi, M. F., Faisal, A., & Ulum, B. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TENTANG "WANITA KARIR" MODEL ANALISIS NORMAN FAIRCLOUGH. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 53-66.
- McRobbie, A. (2020). *Postfeminism and the politics of resilience: Essays on culture, media and the corporate academy*. Polity Press.
<https://doi.org/10.1177/13675494211044174>
- Mukti, I., & Asriadi, M. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TAYANGAN VIDEO DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *CORE: Journal of Communication Research*, 1(2), 12-22. <https://doi.org/10.47650/core.v1i2.882>
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA*, 8(1), 1–19.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurafifah, A., & Aisyiyah Rachma Dewi, P. (2026). WACANA KEBERDAYAAN PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PEREMPUAN BERKISAH. *The Commmercium*, 10(1), 305–320. <https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.75455>
- Putri, D. A. Y., Ayuningrum, N. G., & Romadhan, M. I. (2025, January). ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH HAK PEREMPUAN DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM @rahasiagadis. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 3, No. 1, pp. 60-67).
- Rottenberg, C. (2018). Neoliberal feminism and the future of human capital. *Signs*, 42(2).
- Saputra, D., & Lisnarini, N. (2023). Kritik stereotipe perempuan pekerja domestik di media sosial. *MEDKOM*, 4(1), 46–61.
- Sobari, T., & Sutrisno, A. (2025). AWK Norman Fairclough dalam wacana Turbulensi Kurikulum Merdeka. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
- Widodo, W. R. S. M., & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44-55.